

MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN DEWASA INI

¹Rahmatulloh, Rosadi Rofik², dan Khausar³

¹Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Jl. Nangka No.58 Tanjung Barat, Jagakarsa Jakarta Selatan Email:rahmat.algharmacy@gmail.com

Dosen Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta

Jl. Pemuda I Kav. 97 Rawamangun, Jakarta Timur. Email: rosadirofik77@gmail.com

Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh

Jl. Meulaboh-Tapak Tuan, Meurubo, Aceh Barat. Email: saraja970@gmail.com

ABSTRAK: Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Dewasa Ini adalah menguraikan perkembangan Pendidikan Lingkungan dalam perjalanan kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil yang dapat diuraikan bahwa perkembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang selalu berubah belum didesain sesuai harapan sebagaimana mestinya. Ganti nama dari PKLH menjadi Pendidikan Lingkungan hanya masih sekedar memenuhi kebutuhan kurikulum pendidikan agar selalu memuat isu lingkungan global, yakni konservasi sumber daya melalui pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, pembelajaran pendidikan lingkungan membutuhkan sejumlah kreasi guru dari beragam model belajar, dan salah satunya adalah model konstruktivistik untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa bagi peserta didik, sehingga tercapainya tujuan belajar melalui pengalaman dapat tercapai.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan, Kurikulum, dan Pembelajaran Konstruktivistik.

PENDAHULUAN

Sudah beberapa tahun lamanya negara-negara di dunia menyelenggarakan berbagai pertemuan untuk membahas kekhawatiran atas kerusakan dan masa depan bumi. Sejumlah kekhawatiran terhadap masa depan bumi yang sudah banyak disuarakan oleh berbagai negara dalam sejumlah pertemuan global tersebut setidaknya dapat diungkap meliputi masalah menipisnya lapisan ozon, pemanasan global, hujan asam, dan pencemaran air laut oleh bahan adiktif, ancaman kekeringan, langkanya kebutuhan pangan, hingga ledakan penduduk penghuni bumi yang kian menggurita sehingga mendorong sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi kebijakan

internasional dan nasional dari masing-masing negara. Berbagai kebijakan yang direkomendasikan oleh berbagai negara adalah memberikan penyadaran melalui pendidikan.

Melalui pendidikan, meskipun terlampau panjang memakan waktu dari hasil yang diharapkan, namun setidaknya sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) maka dengan pendidikan secara ideal dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku masyarakat yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup untuk menjaga kelangsungan lingkungan yang memberikan daya dukung manusia di bumi. Di antaranya adalah dimasukkannya muatan materi yang

berorientasi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dalam penyelenggaraan pendidikan formal maupun non formal, baik secara kurikulum yang otonom atau monolitik maupun yang terintegrasi.

Klein & Merritt (1994:14) menyatakan bahwa diadakannya pembelajaran lingkungan dalam kurikulum pendidikan bertujuan untuk membantu pembelajar dari segala usia dalam mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan komitmen untuk menghasilkan keputusan berdasarkan informasi, perilaku yang bertanggungjawab, dan tindakan konstruktif mengenai semua tempat yang tergantung dengan lingkungan, termasuk perlindungan satwa di dalamnya.

Di sini terdapat pandangan mengenai tujuan utama pendidikan lingkungan meliputi empat tingkatan sebagaimana dirangkum oleh Hungerford & Volk (1990:13) yang juga dikutip oleh Klein & Merritt (1994) sebagaimana berikut:

1. Goal Level 1. ***The Ecological Foundations Level:*** This level seeks to provide learners with sufficient ecological knowledge to permit him/her to eventually make ecologically sound decisions with respect to environmental issues.
2. Goal Level 11. ***The Conceptual Awareness Level-Isrues and Values:*** This level seeks to guide the development of a conceptual awareness of how individual and collective actions may influence the relationship between quality of life and the quality of the environment and results in environmental issues that must be resolved through investigation, evaluation, values clarification, decision making, and finally, citizenship action.
3. Goal Level III. ***The Investigation and Evaluation Level:*** This level provides for the development of the knowledge and skills

necessary to permit learners to investigate environmental issues and evaluate alternative solutions. Similarly, values are clarified with respect to these issues and alternative solutions.

4. Goal Level IV. ***Action Skills Level-Training and Application:*** This level seeks to guide the development of those skills necessary for learners to take positive environmental action for the purpose of achieving and/or maintaining a dynamic equilibrium between quality of life and quality of the environment.

Di Indonesia, lahirnya Pendidikan Lingkungan sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik) dalam pendidikan formal ataupun nonformal merupakan komitmen Indonesia untuk berperan serta dari kalangan pendidikan dalam rangka membangun kelanjutan pembangunan manusia yang berorientasi pada pemeliharaan lingkungan hidup secara selaras, serasi dan seimbang dengan alam kehidupan di bumi.

Meskipun kini, pada akhirnya penyelenggara pendidikan di Indonesia, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) kini sudah tidak menjadikan Pendidikan Lingkungan sebagai mata kuliah umum yang bersifat wajib, dan bahkan hanya menjadi mata kuliah pilihan pada Program studi tertentu yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam (MIPA) atau ada yang hanya sekedar Pengetahuan Lingkungan saja. Begitupun juga di sekolah Pendidikan Lingkungan diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada, maka pembelajaran Pendidikan Lingkungan yang fokusnya “tercerai berai” dari kreasi pendidikan saat ini menyimpan pertanyaan sejauhmana urgensi dan

efektivitasnya dalam membentuk manusia yang menghargai kehidupannya di tengah sesaknya problem kependudukan dan degradasi lingkungan hidup.

Dengan padatnya kurikulum pembelajaran di Sekolah yang menyisipkan materi pengetahuan lingkungan dalam kurikulum semua mata pelajaran yang terintegrasi dan secara khusus “dikuruskan” menjadi studi lingkungan (asalnya telah menjadi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup atau populer disingkat PKLH) dalam pendidikan tinggi mendorong wawasan keilmuan tentang kependudukan dan lingkungan yang selalu berganti-ganti nama. Sepertinya oleh pengambil kebijakan kurikulum pendidikan lingkungan di Indonesia kurang didesain untuk mendapatkan posisi yang semestinya bahwa bidang studi ini mendesak atau amat dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan ruang empati peserta didik dalam setiap pembelajaran teruntuk semua jenjang pendidikan.

METODE

Metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan *library study* sebagai sumber literatur yang menjadi referensi penting atau diperlukan berkenaan dengan objek. Sedangkan analisis data tetap memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi acuan akademik berupa pendekatan analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk keabsahan data pengujiannya dengan data yang

diperoleh dilakukan klasifikasi dan diversifikasi secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Konteks Internasional

Konon, rumusan pendidikan lingkungan pertamakali oleh IUCN/UNESCO pada 1970 sebagai suatu proses untuk mengenali nilai-nilai dan konsep pemahaman dan keterampilan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Setelah dibentuknya United Nations Environment Programme (UNEP) yang disepakati dalam konferensi internasional PBB pada 5 Juni 1972, kemudian pada Januari 1975 bersama UNESCO, UNEP meluncurkan International Environmental Education Programme (IEEP) atau program internasional pendidikan lingkungan.

Masih pada tahun yang sama, pada Oktober 1975 diselenggarakan workshop internasional IEEP di Belgrade (Beograd) yang menghasilkan Belgrade Charter (Piagam Belgrade). Piagam tersebut merupakan kerangka kerja global untuk pendidikan lingkungan yang mengemukakan sasaran, tujuan, konsep pokok, dan panduan prinsip-prinsip program pendidikan lingkungan (Hamzah, 2013;36-39, dan Prasetyo & Haryanto, 2018;3)

Dalam Belgrade Charter dimaksudkan agar setiap negara berupaya untuk

meningkatkan kesadaran lingkungan yang sungguh-sungguh dan kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi dan ketergantungan ekologis dan politis antara wilayah desa dan kota, serta memberikan akses bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan komitmen dan kecakapan untuk melindungi lingkungan, serta menciptakan pola keteladanan individu, bagi kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada Oktober 1977 diselenggarakan The Inter Governmental Conference on Environmental Education atau konferensi internasional antar pemerintah mengenai pendidikan lingkungan di Tbilisi, Georgia, masih Uni Soviet saat itu, di antaranya mengutarakan peran dan tujuan pendidikan lingkungan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang komprehensif untuk merespon perubahan dunia yang demikian cepat. Bahwa pendidikan lingkungan adalah menyiapkan individu dalam belajar seumur hidupnya akan suatu pemahaman tentang masalah utama dunia saat ini dan membekalinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk peran produktif meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta melindungi lingkungan dengan kepedulian dan nilai-nilai etika.

Pengembangan pendidikan lingkungan juga diprogramkan bagi negara-negara ASEAN. Dikeluarkannya ASEAN *Environmental Education Action Plan (AEEAP) 2000-2005* dimana Indonesia terlibat sebagai perumus di dalamnya sebagai tonggak

pentingnya kerjasama regional dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di negara masing-masing anggota ASEAN.

Terkini, dalam dokumen rencana aksi pendidikan lingkungan ASEAN (*ASEAN Environmental Education Action Plan/AEEAP 2014-2018*) disebutkan bahwa pendidikan lingkungan dan pendidikan pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) diintegrasikan pada semua jenjang pendidikan sektor formal untuk semua negara anggota ASEAN.

Riwayat PKLH Dalam Kurikulum Pembelajaran di Indonesia

Di Indonesia, dalam kurikulum nasionalnya di masa lalu, sebelum Pendidikan Lingkungan yang populer dikenal PKLH sebelum tahun 1984, adalah program kurikulum yang terpisah, yaitu Pendidikan Kependudukan (*Population Education*) dan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environmental Education*).

Pendidikan Kependudukan didesain oleh Depdikbud tahun 1970, dilatarbelakangi oleh desakan negara akibat ledakan penduduk yang tidak lagi seimbang dengan daya dukung kebutuhan hidup dan daya dukung lingkungan. Sehingga Pendidikan Kependudukan diharapkan menanamkan kesadaran akan arti pentingnya peran manusia dalam mengatasi persoalan kependudukan yang dihadapi sesuai arah dan strategi pembangunan kependudukan, khususnya pembangunan SDM yang berkualitas sebagai tuntutan kemajuan di segala

bidang kehidupan, baik ketenagakerjaan, pertumbuhan dan persebaran, serta kesejahteraan ekonomi.

Melalui SK Mendikbud No. 0122/p/1974 dibentuk Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan yang menangani pelaksanaan program pendidikan kependudukan dalam sistem persekolahan (Maftuchah Yusuf, 2000;31). Lalu kemudian terbit SK Mendikbud No. 008/E/U/1975 yang mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dalam semua mata pelajaran yang relevan di sekolah dasar dan lanjutan, serta SK Mendikbud No. 0193/U/1976, di LPTK baik IKIP atau FKIP, Pendidikan Kependudukan harus diajarkan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. (Depdikbud, 1988:23-24).

Sedangkan Pendidikan Lingkungan Hidup yang dipelopori Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 1981 difokuskan pada upaya mengembangkan sikap dan perilaku manusia terhadap masalah pengelolaan sumber daya alam yang bertanggungjawab bagi pembangunan yang berkelanjutan. Sebagaimana pada tingkat global, World Conservation Strategy (WCS, 1980) yang dinyatakan oleh International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN, 1980) sebagai dokumen penting mengenai pendidikan lingkungan di tingkat global untuk mendukung pentingnya konservasi sumber daya melalui *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan (Hamzah, 2013;44).

Selanjutnya Depdikbud, LIPI dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyelenggarakan seminar-lokakarya pada bulan Juli dan Oktober 1983 serta bulan Januari 1984 yang hasilnya adalah penyatuan kedua program kurikulum menjadi satu yaitu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang dipopulerkan dengan nama singkatan PKLH. Sebagaimana dalam laporan hasil pengkajian pedoman PKLH pada 25-27 Januari 1984 tercakup batasan pendidikan PKLH sebagai berikut: “suatu program kependudukan untuk membina anak didik memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggungjawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia” (Depdikbud, 1988;19).

Perkembangan berikutnya, adanya memorandum bersama pada tahun 1996 antara Depdikbud dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan No.Kep:89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tertanggal 21 Mei 1996. Tindak lanjutnya, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud melakukan upaya pengembangan dan pemantapan pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah, di antaranya diklat guru, bulan bakti lingkungan, penyediaan buku pedoman pelaksanaan PKLH untuk pegangan guru SD, SMP, SMA/SMK dan program sekolah asri (hijau).

Bahkan, pada 2005 Menteri Lingkungan Hidup bersama Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK Bersama dengan Nomor: Kep.No.07/MenLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan, khususnya dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada di sekolah-sekolah.

Sedangkan Kementerian Lingkungan Hidup kemudian mengembangkan program pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar dan menengah melalui Program Adiwiyata pada 2006 yang melibatkan kalangan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup terhadap sekolah-sekolah di tanah air sampai 2011.

Kini sesuai perubahan arah kurikulum dari pengembangan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan sesuai keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 257/M/KPT/2017 tentang Nama Program Studi Pada Perguruan Tinggi, nomenklatur PKLH di perguruan tinggi untuk level Pascasarjana kembali lagi berganti nama menjadi Program Studi Pendidikan Lingkungan, sedangkan sebagai mata kuliah pilihan di berbagai program studi IPA ataupun Matematika, masih dikenal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan, bahkan Pengetahuan Lingkungan di beberapa perguruan tinggi khusus Program IPA.

Pendekatan Teori Belajar Dalam Pendidikan Lingkungan

Praktik pembelajaran Pendidikan Lingkungan yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang terkait di sekolah menuntut guru memiliki berbagai pendekatan maupun metode belajar yang efektif agar dapat tersublimasi dalam perilaku belajar peserta didik. Dari segi pedagogis, Munir (1996) menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran PKLH adalah tiga daya yang terdapat dalam diri sasaran peserta didik yang secara resultan akan menimbulkan perilaku (yang dapat diamati), yaitu; a) daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau individu (sebagaimana *Gestalt Theory* dari W.Kohler), b) daya rangsangan terhadap seseorang yang ditanggapi (sebagaimana *Stimulus-Response Theory* dari B.F.Skinner), c) daya pengulangan pengalaman yang enak/baik, dan menghindari pengalaman yang tidak enak/baik (sebagaimana *Conditioning Theory* dari James W), sehingga sikap dan perilaku tersebut ditumbuhkan dengan mengajak anak didik menyadari makna lingkungannya dan memahami keterkaitannya dengan kependudukan (Ida Bagus Made Astawa, 2004;109-110).

Secara operasional tujuan PKLH (yang kini menjadi Pendidikan Lingkungan) adalah membina dan mengembangkan anak didik agar memiliki sikap dan tingkah laku, sehingga menurut Maftuchah Yusuf (2000;86 dan 89-90), bahannya masih seputar pemahaman atau

pengetahuan keduanya dan fokusnya lebih dominan lingkungan hidup. Mengingat penanaman segi afektif dan psikomotorik kedua bidang kurang jelas, mengingat wawasan kependudukan berbeda dengan wawasan lingkungan, sehingga diperlukan konsep dasar bagi penanaman kedua sikap tersebut.

Menurut Maftuchah Yusuf (2000;80) bahwa dalam Pendidikan Lingkungan Hidup strategi dan pendekatan pembelajarannya mencakup:

- a. Pendidikan lingkungan hidup tentang semua konsep-konsep ilmu lingkungan, terutama yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan, dampak dan masalahnya serta pemecahannya (aspek kognitif).
- b. Pendidikan lingkungan hidup dalam lingkungan; menekankan padapenerapan pengetahuan dan sikap untuk mengembangkan kelestarian lingkungan. Menanamkan etika dan nilai untuk melestarikan lingkungan (aspek afektif dan psikomotorik).

Hal tersebut berbeda tekanannya dalam Pendidikan Kependudukan, selain menentukan aspek perilaku yang diukur melalui desain tujuan instruksional yang memperhatikan taksonomi pendidikan Bloom dkk, yakni aspek kognisi, afeksi dan psikomotoris peserta didik, maka faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menetapkan kegiatan belajar yang relevan dengan tujuan belajar tersebut seraya menggunakan model-model pendekatan belajar seperti halnya dikemukakan oleh Bruce Joice, Marsha Well mengenai *Model of*

Teaching (1980) antaranya *information processing models, personal models, social interaction models* dan *behavioral models*. Terlebih lagi dalam pendidikan kependudukan lebih menekankan pada *affective domain*, sehingga bukan sekedar belajar pengetahuan atau wawasan kependudukan (Maftuchah Yusuf, 1985;120).

Sedangkan dalam buku Pegangan Pengajar (Guru/Dosen) PKLH yang diterbitkan Depdikbud diuraikan berbagai strategi, pendekatan dan model belajar dalam pembelajaran PKLH di Sekolah dan Perguruan Tinggi, yakni sebagaimana berikut (Depdikbud, 1988;64-):

1. Teori Belajar Asosiasi, yakni yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1913) mengenai pembentukan perilaku yang terjadi karena adanya hubungan stimulasi dan respon.
2. Teori Gestalt yakni sebagaimana yang dikembangkan oleh Wolfgang Kohler (1887-1956) bahwa belajar dilakukan dengan memperoleh pemahaman (*insight*).
3. Metode Komunikasi Aksi (satu arah) berupa ceramah, pemberian tugas dan metode drill (latihan).
4. Metode Komunikasi Interaksi (dua arah) seperti tanya jawab, wawancara (dialog), dan metode Resitasi.
5. Metode Transaksi (timbang balik) berupa metode diskusi seperti seminar, lokakarya, panel, demontrasi-eksperimen, simulasi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah, maupun karya wisata.

Kini perkembangan pembelajaran dalam pendidikan, guru dituntut untuk berinovasi agar pembelajaran bagi peserta didik menjadi aktif, kreatif dan efektif. Menurut Ridwan Bachtra dan Achmad Fedyani Saifuddin (2015;56) bahwa “guru harus dapat menghantarkan pengetahuan kognitif menjadi pengetahuan afektif di dalam benak peserta didik. Sebagai seorang guru dalam sistem konstruktivisme, tentunya harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang membuat proses pembelajaran menjadi efektif”. Di sinilah pendekatan konstruktivisme dapat dikreasikan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan.

Menurut teori belajar konstruktivisme, seorang siswa dapat mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dari dalam dirinya. Ada yang merupakan kemampuan yang disebut sebagai *inherent inner ability*, yaitu kemampuan yang ada di dalam dirinya, yang merupakan *capacity*.

Pembelajaran kondusif yang dapat menuntun siswa bersifat aktif dan kreatif. Suasana pembelajaran seperti ini, akan memberikan harapan bagi tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal, dalam arti tercapainya sejumlah kemampuan dan keterampilan proses. Khauser (2014 : 73).

Menurut Bachtra, dimulai melalui tahap 1 berupa pengajaran teori dimana guru harus menyampaikan teori ini dengan semangat yang tinggi agar, sebagai seorang fasilitator pendidikan, menjadi motivator bagi peserta didik dalam menyampaikan pendidikan ini. Hal

ini sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha dalam menciptakan suasana belajar yang “sedemikian rupa” jelas membutuhkan semangat kreasi dari guru. Kompetensi yang diharapkan dari tahap ini adalah penguasaan akan materi pelajaran yang telah diajarkan. Penilaian yang dapat diberikan yaitu ujian tertulis atau tugas pembuatan karya tulis mengenai materi yang dipelajari. Tahap 2 berikutnya adalah Pengajaran Praktik atau Eksplorasi, dimana peserta didik mendapat peneguhan pengetahuan kognitif yang berasal dari pemaparan teori melalui eksplorasi ilmiah, literatur, dan budaya. Pengetahuan kognitif dipertajam dalam tahap ini, karena mereka terlibat dalam aktivitas pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) sebagaimana perkembangan aspek kognisi dalam desain belajar menurut Bloom. Diantaranya yang dapat dikembangkan oleh Bachtra adalah: (a) Kegiatan Eksplorasi Ilmiah; (b) Eksplorasi Literatur; (c) Eksplorasi Seni Budaya. Berikutnya tahap 3 adalah Diskusi Kelompok dan tahap 4: Penulisan Refleksi. Melalui suatu refleksi yang komprehensif akan terlihat sikap dari pembuat refleksi tersebut. Sehingga pendidikan lingkungan menemukan sasaran yang tepat dalam pengembangan konstruksi pengalaman siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, padadasarnya semua metode belajar dapat digunakan dalam menyusun kegiatan pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran “sedemikian rupa” sehingga terjadinya pengalaman baru bagi siswa selaku pemelajar.

Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Pengalaman Belajar

Sebagaimana Brooks and Brooks (1999;19), mengungkapkan “the constructivist learning approach is a cognitive-based learning approach that actualizes as a result of an individual’s mental construction”.

Bahkan dalam Uredi (2015:257): disebutkan “Learning, as an efficient, social, creative, and cooperative process, necessitates learners being individuals that discuss, search, communicate, and produce new ideas. When implementations of the constructivist approach in learning environments are considered, there are greater changes in inner-class roles than in traditional approaches. In the constructivist approach, students are generally at the centre, and teachers lead them during the process of constructing the knowledge, creating their own meanings, and establishing the learning environment”.

Termasuk dalam literatur penelitian Yanhong Li, Harrison Hao Yang & Jason MacLeod (2018;2-4) dinyatakan bahwa: “Previous research has provided evidence suggesting that constructivist pedagogy (Baepler et al.,2014; Naylor & Keogh, 1999;

Yilmaz, 2008) can improve many aspects of learning, including critical thinking skills, organizational strategies, metacognitive capabilities, and academic achievement (Marsh, Hau, Artelt, Baumert, & Peschar, 2006; Semerci & Batdi, 2015). In other words, the emphasis toward individuals’cultivation of their own learning experiences (Maor, 1999; Taylor, Fraser, & Fisher,1997) is important because interactive educational situations trigger more engaged and active learning behaviors” (Kim & Jang, 2015).

Oleh karenanya sesuai The constructivist-learning environment survey (CLES) by Taylor and Fraser(1991) dalam Ayla Çetin-Dindar, Zübeyde Demet Kirbulutand Yezdan Boz (2014) telah mengevaluasi sejauhmana lingkungan belajar siswa mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivis. Pandangan konstruktivis tentang pembelajaran bagi siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang berinteraksi dengan lingkungan danorang-orang sekitar untuk membangun pengetahuannya sendiri.

KESIMPULAN

Melalui pendidikan lingkungan yang masih ada atau bertahan di perguruan tinggi (khususnya secara monolitik pada program studi Pascasarjana di Indonesia) diharapkan memberikan jawaban bahwa masih dibutuhkannya pendidikan lingkungan untuk terus terprogram bagi pengembangan kurikulum, baik yang terintegrasi maupun yang sekedar pilihan studi (pengetahuan

lingkungan). Bahwa sesungguhnya masa depan lingkungan tergantung pendidikan, dan melalui pendidikan lingkungan adalah sebagai antitesis dari perilaku manusia yang makin modern dengan pendidikan membutuhkan kepedulian dengan perubahan lingkungan yang dihadapinya.

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan masih menjadi kebutuhan mendesak dewasa ini untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Meskipun kini di dunia pesekolahan telah dintegrasikan pada beberapa mata pelajaran, namun harus didesain sedemikian rupa agar tepat sesuai sasaran. Dan, ini membutuhkan kreasi guru selaku pembelajar dalam kegiatan belajar siswa tersebut. Sebab, dalam kurikulum yang terintegrasi, kerap kali memiliki sejumlah kekurangan mengingat isinya yang terbatas atau kedalaman ruang lingkup materinya yang hanya sepintas lalu dan cenderung sebagai pengetahuan semata, atau bahkan sekedar suplemen kurikulum untuk melengkapi kebutuhan belajar menghadapi ujian siswa.

Sejatinya pendidikan lingkungan bukan sekedar memberi pesan pengetahuan, namun juga penanaman sikap dan perilaku melalui sejumlah pengalaman belajar yang mendukung kegiatan konservasi sumberdaya dan khususnya dalam menopang *sustainable development* untuk kehidupan masa depan. Sehingga model pembelajaran Konstruktivistik sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Lingkungan dapat dianjurkan untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam

membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pola konstruktivistik, siswa mengekspresikan apa yang dikonstruksi dalam pikirannya yang tergantung pada hubungan pengetahuan dan pengalamannya, lalu mengaktualisasikannya dalam interaksi sosial di kehidupan nyata.

SARAN

Dari hasil kajian di atas, maka dapat disampaikan saran berupa pentingnya bagi penyelenggara pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi untuk tetap menjadikan pendidikan lingkungan sebagai materi penting dalam kurikulum pembelajaran, baik secara monolitik maupun melalui program yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Sedangkan bagi peneliti, dapat dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai berbagai model pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran pendidikan lingkungan di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayla Çetin-Dindar, Zübeyde Demet Kırbulut and Yezdan Boz (2014) Modelling between epistemological beliefs and constructivist learning environment. *European Journal of Teacher Education*, 2014. Vol. 37, No. 4, 479–496,
- Brooks MG, Brooks JG (1999) The courage to be constructivist. *Educational Leadership*, 57(3): 18-25.

- Depdikbud (1988) *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP, Sebagai Pegangan Pengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud.
- Elizabeth S. Klein and Eileen Merritt (1994). *Environmental Education as a Model for Constructivist Teaching*. Journal of Environmental Education, 1994, Vol. 25, No. 3, 14-21
- Hungerford, H., & Volk. T. 1990. Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8-21.
- Ida Bagus Made Astawa, (2004) "Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Implementasi dan Permasalahannya" dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 1 TH. XXXVII Januari 2004. ISSN 0215 – 8250.
- Ketut Prasetyo & Hariyanto (2018) *Pendidikan Lingkungan Indonesia, Dasar Pedagogi dan Metodologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khausar, K. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru Yang Bervariasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan." *Genta mulia: jurnal ilmiah pendidikan* 5.2 (2018).
- Lutfi Uredi (2015) *The Predictive Power of Classroom Teachers' Self-efficacy Beliefs Related to Implementing the Constructivist Approach upon Their Level of Creating a Constructivist Learning Environment: A Mersin Case*. Anthropologist, 20 (1,2): 256-267 (2015).
- Maftuchah Yusuf (2000) *Pendidikan Kependudukan & Etika Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Maftuchah Yusuf (1985) *Pengaruh Timbal Balik Antara Kependudukan Dengan Berbagai Aspek Kehidupan Manusia*. Jakarta: Pasca Sarjana IKIP Jakarta bekerjasama BKKBN.
- Syukri Hamzah (2013) *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ridwan Bachtra dan Achmad Fedyani Saifuddin (2015) *Environmentalisme Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*. Jakarta: PrenadaMedia Group.